

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI IDE POKOK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SDI ST. YOSEF

Walburga Bunga¹

¹Kepala Sekolah SDI St. Yosef, Sikka, Nusa Tenggara Timur
Email: walburgabunga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi ide pokok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali tatap muka atau pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengukuran hasil atau tes dilakukan pada pertemuan ketiga disetiap siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDI St. Yosef yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil (I) tahun pelajaran 2019/2020 Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan II. Dari hasil observasi dan tes penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI St. Yosef dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok, ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada siswa yang dapat mencapai KKM yaitu siklus I (satu) 15 siswa (65%), pada siklus II (dua) meningkat menjadi 19 siswa (82%) dari 23 jumlah siswa keseluruhannya.

Kata Kunci: pendekatan kontekstual, hasil belajar, ide pokok

PENDAHULUAN

Keterbatasan kemampuan guru dalam memberikan informasi kepada siswa sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan. Untuk itu dalam merencanakan dan menyusun pengajaran melibatkan banyak hal, pembelajaran tidak hanya difokuskan kepada apa yang akan siswa pelajari, tetapi juga bagaimana siswa menggunakan apa yang dipelajari serta bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Persoalan-persoalan dalam melaksanakan proses pembelajaran sering kali terjadi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik informasi yang ingin disampaikan, kesesuaian penggunaan metode dan media dengan materi yang ingin disampaikan. Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang ingin disampaikan harus benar-benar dipertimbangkan. Tujuannya adalah pesan yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan jelas dan dimengerti oleh siswa. Salah satunya adalah pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDI St. Yosef.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf. Pembelajaran dalam materi ini sering terjadi hambatan sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan indikator keberhasilan yang ditetapkan guru sering kali tidak dapat dicapai dengan maksimal. Pada materi ini banyak siswa yang belum memiliki kemampuan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita yang didengarkan, siswa tidak mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengar dengan kata-kata yang tepat dan siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam melengkapi kalimat yang sudah dibacakan.

Hasil observasi awal pada siswa kelas V SDI St. Yosef terhadap materi ide pokok atau sebanyak 60% siswa belum tuntas belajar, dalam hal ini KKM yang ditentukan adalah 75. Berdasarkan hasil observasi rendahnya hasil belajar siswa selama ini disebabkan karena penggunaan model, metode dan media yang belum tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, guru masih dominan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru masih bersifat mengajar siswa bukan membelajarkan siswa hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya pada saat kurang mengerti, takut salah sehingga siswa memilih diam dan mendengarkan saja apa yang dijelaskan guru.

Pembelajaran seperti ini akan mempengaruhi pada hasil belajar yang terus menerus rendah. Untuk itu sangat perlu dilakukan perubahan melalui tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan guru guna meningkatkan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Pada penelitian ini tindakan yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan kontekstual pada pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok.

KERANGKA TEORITIS

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata context yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d November 2019 semester ganjil (I) tahun pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil (I). Pada penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah adalah siswa-siswi kelas V SDI St. Yosef yang berjumlah 23 orang siswa atau siswi terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Sumber data penelitian tindakan kelas ini diperoleh darasiswa kelas V dan Guru sebagai observer di SDI St. Yosef.

Adapun data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut: (1) Test. Test dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan pengakuan yang dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen soal. Soal yang diberikan berupa soal uraian dan pilihan ganda, (2) Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh pengamat/kolaborator dengan menggunakan lembaran observasi. Observasi ini dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar dan peneliti yang sedang melaksanakan pembelajaran.

DISKUSI

Hasil Siklus I

Tabel 1. Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	15	65
2	Tidak tuntas	8	35
	Jumlah	23	100

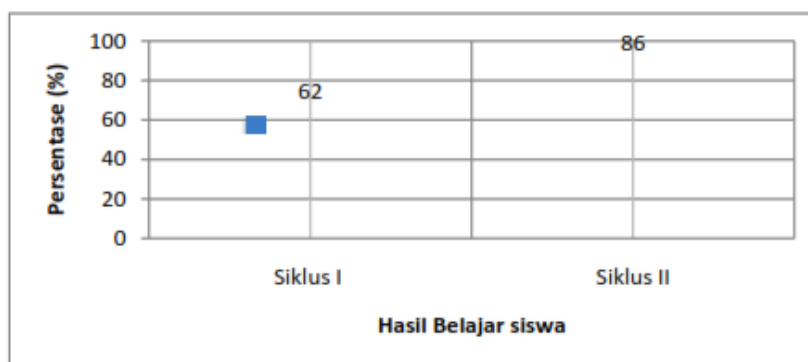
Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih tergolong yaitu siswa yang tuntas belajar hanya 15 siswa (65%) dari 23 jumlah siswa keseluruhan dan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa (35%).

Hasil Siklus II

Table 2. Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	19	82
2	Tidak tuntas	4	18
	Jumlah	23	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah meningkat yaitu siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 19 siswa (82%) dari 23 jumlah siswa keseluruhan sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 siswa (18%).



Grafik 1. Hasil Tes Belajar siswa Siklus I dan II

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I adalah 64% (18 siswa) dari jumlah siswa 23 orang, dan pada siklus II meningkat menjadi 86%. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011:11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Sounders (Komalasari, 2010:8) bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (Relating: belajar dalam konteks pengalaman hidup; Experiencing: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; Applying belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; Cooperating: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; Transferring: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Trianto (2011:101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (joyfull, comfortable); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. (8) Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (relating), konsep pengalaman langsung (experiencing), konsep aplikasi (applying), konsep kerjasama (cooperating), konsep pengaturan diri (self-regulating), dan konsep penilaian autentik (authentic assessment).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistic.

Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

a. **Konstruktivisme (Constructivism)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta- fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman

nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri

c. Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Selaras dengan paparan tersebut, Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar berbasis masalah (problem-based learning)
- 2) Pengajaran autentik (authentic instruction)
- 3) Belajar berbasis inkuiri (inquiry-based learning)
- 4) Belajar berbasis proyek (project-based learning)
- 5) Belajar berbasis kerja (work-based learning)
- 6) Belajar jasa layanan (service learning)
- 7) Belajar kooperatif (cooperative learning).

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-

komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berani mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap konsep yang dipelajarinya lewat pertanyaan-pertanyaan dari siswa.
2. Penerapan pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa yaitu dari 61% (siklus I) meningkat menjadi menjadi 82% (siklus II)
3. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru dalam PBM yaitu pada siklus I kemampuan guru 75 % dengan kategori kurang meningkat menjadi 86% dan pada siklus II dengan kategori sangat baik
4. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam PBM yaitu dari 65% (siklus I), kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II sehingga terjadi peningkatan menjadi 82% (siklus II) dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2005. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SD/MI*.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mundilarto dan Rustam, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PTKK PT Dirjen Dikti Depdiknas
- Moh.Surya (1997).*Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*. Bandung PPB- IKIP Bandung
- Moh. Uzer Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta:Depdiknas.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Surya, H.M, dkk, 2006. *Kapita Selekta Kependidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: UT Depdiknas,
- Suderadjat, H. Hari, 2004. *Implementasi KBK: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang Undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV.Cipta Cemas Grafika,
- Tu' u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Winarno Surakhmad, 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah.*, Bandung : Tarsito